

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PEMBERIAN ASI DAN MP-ASI PADA BALITA STUNTING USIA 24-59 BULAN

Neng Fitri¹, Didah², Puspa Sari³, Sri Astuti⁴, Sefita Aryuti Nirmala⁵

¹Program Pendidikan Diploma IV Kebidanan Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran,

¹email: nengfitri673@gmail.com

^{2,3,4,5} Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran,

²email: Didah@unpad.ac.id

³email: puspa.sari@unpad.ac.id

⁴email: sriastuti29a@gmail.com

⁵email: sf.nirmala@gmail.com

ABSTRACT DESCRIPTION OF MOTHER'S KNOWLEDGE SUPPLYING ASI AND MP-ASI FOR STUNTING CHILDREN AGE 24-59 MONTHS.

Background: Stunting is the impaired growth and development that children experience from poor nutrition, repeated infection, and inadequate psychosocial stimulation. Stunting cause barriers to growth and development in children. One of the factors associated with stunting is food intake. National prevalence data shows that of 34 provinces in Indonesia there are 20 provinces with 100 districts with stunting prevalence above the average national prevalence. Sumedang has a stunting prevalence of 41.08% and is included in the 100 districts that have the highest stunting rate in Indonesia which is the focus of the government of 10 villages in Sumedang, including Cijeruk Village.

Purpose: This research aim to determine the description of maternal knowledge about the history of breastfeeding and breastfeeding in stunting toddlers aged 24-59 months, in the village of Cijeruk, Pamoverly District, Sumedang Regency.

Methods: This research used to descriptive method with cross sectional approach. Sampling in this study using total sampling. The sample size in this study were 56 toddlers aged 24-59 months of Stunting in Cijeruk Village. Knowledge data was divided into 2 groups, namely knowledge about breastfeeding and supplementary feeding. Data was obtained through a questionnaire filled in by the mother.

Results: The results of this research is showed that the mother's knowledge about breastfeeding in stunting toddlers had good knowledge (16,0%),sufficient knowledge (75%), lack of knowledge (8,94%) the mother's knowledge about giving MPASI to stunting toddlers had good knowledge (30,35%) sufficient knowledge (60.71%) lack knowledge (8,94%).

Conclusion: The mother's knowledge of breastfeeding and complementary foods in stunting toddlers has sufficient knowledge.

Suggestion It is hoped that more strengthening counseling in complementary feeding of breastfeeding should emphasize more on adequate nutrition and protein intake by utilizing existing natural resources and strengthening the importance of growth and development checks and nutritional counseling for pregnant women so that postpartum provide exclusive breastfeeding for up to 6 months.

Keywords: Knowledge,mother, Breastfeeding, Complementary Foods, Toddler, Stunting.

ABSTRAK

Latar Belakang: Data prevalensi nasional menunjukkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia terdapat 20 Provinsi 100 Kabupaten dengan prevalensi *stunting* di atas rata-rata prevalensi nasional. Sumedang memiliki prevalensi *stunting* sebesar 41,08% dan termasuk dalam 100 kabupaten yang memiliki angka *stunting* tertinggi di Indonesia yang menjadi fokus pemerintah 10 Desa di Sumedang, Termasuk Desa Cijeruk sebanyak 22,2%. *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak-anak dari gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. *Stunting* dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Salah satu faktor yang berkaitan dengan *stunting* adalah asupan makanan berupa pemberian ASI dan pemberian MP-ASI mulai dari menentukan,memilih,mengolah sampai dengan menyajikan menu gizi sehari-hari sesuai dengan kebutuhan dan usianya.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dan MPASI pada balita stunting usia 24-59 bulan, di Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif* dengan pendekatan *Cross sectional*. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 orang balita usia 24-59 bulan *Stunting* di Desa Cijeruk Yang telah memenuhi kriteria inklusi. Instrumen Pengumpulan data menggunakan kuesioner, data dianalisis menggunakan *univariat* dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Data pengetahuan dibedakan menjadi 2, yaitu pengetahuan pemberian ASI dan pengetahuan pemberian MP-ASI. Data diperoleh melalui kuesioner yang diisi sendiri oleh ibu.

Hasil: bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian ASI pada balita stunting memiliki pengetahuan yang baik (16,06%) cukup (75%) kurang (8,94%) dan pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada balita stunting memiliki pengetahuan yang baik (30,35%) cukup (60,71%) kurang (8,94%).

Kesimpulan: Pada penelitian ini pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dan pengetahuan MP-ASI pada balita stunting mayoritas memiliki kategori pengetahuan cukup.

Saran Diharapkan lebih menguatkan konseling dalam pemberian makanan pendamping ASI harus lebih ditekankan lagi dalam asupan nutrisi dan protein yang cukup dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan penguatan pentingnya pemeriksaan tumbuh kembang dan konseling gizi ibu hamil agar pascapersalinan memberikan ASI Eksklusif hingga 6 bulan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Ibu, ASI, MPASI, Balita, *Stunting*.

PENDAHULUAN

Gizi yang paling tepat untuk mendukung tumbuh kembang bayi adalah air susu ibu (ASI). ASI berperan sebagai sumber zat gizi yang ideal dan seimbang serta memiliki komposisi zat gizi yang sesuai untuk kebutuhan masa pertumbuhan dan merupakan makanan yang paling sempurna, baik kualitas maupun kuantitas dapat memenuhi kebutuhan bayi sampai usia 6 bulan (Sjawie Wa, 2019)

Pada usia > 6 bulan harus sudah diperkenalkan dan diberi makanan pendamping ASI (MP-ASI) karena karena produksi ASI mulai menurun dan tidak lagi mencukupi kebutuhan fisiologis untuk tumbuh kembang anak. MP-ASI yang diberikan harus memperhatikan kebutuhan gizi bayi, waktu pemberian, frekuensi, porsi, pemilihan bahan makanan, cara pembuatan dan cara pemberiannya dan tetap meneruskan pemberian ASI sampai berusia 24 bulan. (Al Rahmad Ah, 2017)

Pemberian makanan padat atau tambahan yang terlalu dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan pada bayi. sehingga mempunyai daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit diantara anak-anak untuk memberi dampak pada status gizi. (Indrawati S, 2017), (Kowureng Fc, 2019) Dalam pemberian nutrisi mencakup ASI dan MP-ASI orang tua dapat menjadi faktor pengaruh yang harus diperhatikan. (Manurung Ts, 2020)

Menurut penelitian Al-Rahmad, orang tua yang tidak memberikan ASI secara eksklusif pada balitanya lebih banyak mengalami *stunting* sebesar

75,0%, karena pemberian ASI yang eksklusif artinya anak balita yang mengalami *stunting* risikonya 4 kali lebih besar disebabkan oleh anak balita yang tidak mendapat ASI eksklusif dan ibu yang memberikan MP-ASI kurang baik pada balitanya mengalami *stunting* sebesar 58,3%, karena pemberian MP-ASI yang baik artinya anak balita yang mengalami *stunting* risikonya 3 kali lebih besar disebabkan oleh anak balita yang tidak mendapat pemberian MPASI kurang baik dibandingkan dengan yang mendapat pemberian MP-ASI baik. (Astuti, 2018)

Stunting merupakan keadaan seorang anak dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya. Untuk mengetahui seorang anak mengalami *stunting* atau tidak, diukur dari tinggi badan berdasarkan umurnya. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) (Hendrawati, 2018)

Kasus *stunting* di Indonesia masih tinggi, dan belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Berdasarkan sumber WHO batas angka *stunting* setiap Negara tidak lebih dari 20% sedangkan Indonesia merupakan Negara berkembang dan termasuk dalam 10 negara tertinggi dengan peringkat ke-empat jumlah balita *stunting* di dunia setelah india sekitar 48,3 juta, Pakistan dan Nigeria 10 juta, kemudian Indonesia yaitu sekitar 8,8 juta. Di ASEAN Indonesia menduduki peringkat kedua persentase tertinggi *stunting* setelah Laos 43,8%. *stunting* di Indonesia 30,8% pada tahun 2018

menunjukkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia terdapat 20 provinsi 100 Kabupaten dengan prevalensi stunting di atas rata-rata prevalensi nasional. (Hendrawati, 2018)

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 hasil pantauan status gizi menunjukkan bahwa prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) di Indonesia Jawa barat sendiri berada di posisi ke-12 dengan angka Stunting sebesar 29,2%, Menurut tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan (TNP2K) tahun 2017.13 Sumedang memiliki prevalensi stunting sebesar 41,08%. 14 terdapat 143 balita mengalami stunting termasuk desa cijeruk dalam 10 besar mengalami stunting di sumedang sebanyak 22, 2% atau 83 balita 15 Kabupaten Sumedang adalah salah satu kabupaten yang terletak 45 km timur laut kota bandung.(Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang 2020)

Penyebab terjadi stunting diantaranya kurangnya asupan gizi yang diterima oleh balita, rendahnya akses terhadap makanan bergizi, penyakit infeksi, Berat badan lahir, panjang badan lahir, ASI Eksklusif, MP-ASI. dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Faktor perilaku ibu dan pola nutrisi yang kurang baik akan menyebabkan peningkatan resiko terjadinya stunting apabila ibu tidak memberikan asupan gizi yang cukup dan baik. (Olsa Ed, 2018)

Karakteristik ibu perlu juga diperhatikan karena stunting yang sifatnya kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh yang tidak tepat karena akibat dari orang tua yang sangat sibuk bekerja, pengetahuan ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, umur ibu, dan lain-lain sangatlah perlu untuk dipertimbangkan, misalnya tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperoleh.9

Banyak faktor yang dapat menyebabkan Stunting pada anak. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penyebab langsung ataupun dapat pula menjadi penyebab tidak langsung, salah satunya adalah pengetahuan yang kurang tentang pemberian ASI dan MP-ASI. (Yuliati, 2019)

Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indra. Pengindraan tersebut melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri.25 Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: usia, pendidikan, pekerjaan, lingkungan, dan patitas sebagai pengalaman. (Sebayang W,2018)

Pengetahuan yang baik akan mempunyai pengaruh yang baik pula terhadap perilaku seseorang. perilaku ibu tentang pemberian ASI dan MP-ASI yang baik sangat penting untuk tumbuh kembang bayi dan anak, agar tidak mengalami *stunting*. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan status gizi anaknya, mulai dari menentukan, memilih, mengolah sampai dengan menyajikan menu gizi sehari-hari. Ketidaktahuan tentang makanan pendamping ASI, cara pemberian serta kebiasaan yang merugikan kesehatan secara langsung maupun tidak dapat menjadi penyebab masalah gizi pada anak Selain itu para ibu juga kurang menyadari bahwa sejak bayi berusia 6 bulan sudah memerlukan MP ASI dalam jumlah dan mutu yang baik.(Destyana Rm, 2018, Tritanti I, 2018)

Berdasarkan data badan pusat statistik 2020 Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang berada dalam daerah pengunungan yang sulit untuk dijangkau oleh kendaraan, jarak antara desa Cijeruk ke perkotaan berjarak 13,5 km, dengan luas daerah 572 ha jumlah dusun 3, RT 42, RW 13 dengan jumlah keluarga 2125, dan jumlah balita 96.072, di desa Cijeruk balita berjumlah 513. selain itu warga yang bekerja sebagai petani dan rata-rata ibu yang memiliki anak adalah ibu rumah tangga, artinya desa Cijeruk memiliki sumber nutrisi yang melimpah untuk dikonsumsi dan setiap anak mendapatkan ASI yang cukup baik dari ASI Eksklusif dan pemberian pendamping ASI sampai dengan dua tahun, akan tetapi Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti, di wilayah kerja Puskesmas Pamulihan Desa Cijeruk pada bulan penimbangan balita Agustus 2019 terdapat 56 balita stunting. Gambaran ini menunjukkan bahwa masih ada masalah dalam pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi kepada anak melalui ASI dan MP-ASI Di Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.(Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan,2017),(Kementrian Desa dan imigrasi, 2017), (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang 2019).

Berdasarkan informasi di atas penulis tertarik meneliti tentang gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dan MP-ASI pada balita *stunting* usia 24-59 bulan di desa Cijeruk kecamatan pamulihan kabupaten Sumedang. .(Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan,2017),(Kementrian Desa dan imigrasi, 2017), (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang 2019)

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode Deskriptif dan pendekatan *Pra Cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di desa Cijeruk kecamatan pamulihan kabupaten Sumedang pada bulan Desember 2019. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita stunting usia 24-59 bulan dan memenuhi kriteria inklusi sebanyak 56 responden di Desa Cijeruk Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan teknik *Non-Probability sampling* dengan metode pengumpulan sampel *sampling jenuh*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 orang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu. Uji validitas menggunakan rumus korelasi Product Moment atau korelasi Pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus koefisien reabilitas Kuder Richardson (KR-20) dengan hasil uji validitas sebanyak 32 kuesioner terdapat 28 kuesioner dinyatakan valid dengan r hitung $>$ r tabel

yaitu $>$ 0,361 sedangkan 4 kuesioner tidak valid selanjutnya dibuang. Adapun hasil uji reliabilitas, kuesioner dinyatakan reliabel dengan nilai 0,65 untuk variable MPASI, dan 0,60 untuk variable ASI. Analisis data menggunakan analisa univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dari setiap variable. Data diolah secara komputerisasi menggunakan program *Statistic Package for Social Science* (SPSS) versi 15.0 dan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unvariant

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik dari 56 responden yang berpartisipasi pada penelitian ini. Kelompok usia paling banyak yaitu kelompok usia 20-35 tahun yaitu sebesar 69,6%. Mayoritas pekerjaan ibu yaitu tidak bekerja sebesar 89,2%. Pendidikan Ibu paling banyak ada pada kelompok SD yaitu sebesar 67,8%. Paritas yang paling banyak terdapat pada ibu yang memiliki paritas 1-2 sebesar 73,2%

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		N	Presentase (%)
Usia	<20 tahun	2	3,6%
	20-35 tahun	39	69,6%
	>35 tahun	15	26,8%
Pekerjaan	Bekerja	6	10,7%
	Tidak bekerja	50	89,2%
Pendidikan	SD	38	67,8%
	SMP	15	26,8%
	SMA	3	5,3%
	Perguruan tinggi	0	0,00%
Paritas	1-2	41	73,2%
	3-4	11	19,6%
	>4	4	7,1%

Tabel 2.
Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI pada Balita Stunting

Pengetahuan	ASI	
	N	%
Baik ($\geq 87,74$)	9	16,06%
Cukup (65,67-87,73)	42	75%
Kurang (<65,67)	5	8,94%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui pengetahuan ibu tentang pemberian ASI pada balita stunting paling banyak memiliki pengetahuan cukup yaitu 75%.

Tabel 3.
Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Pada Balita Stunting

Pengetahuan	MP-ASI	
	N	%
Baik ($\geq 91,08$)	17	30,35%
Cukup (68,78 – 91,07)	34	60,71%
Kurang (<68,78)	5	8,94%
Total	56	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui pengetahuan ibu tentang MP-ASI pada balita stunting paling banyak memiliki pengetahuan cukup yaitu sebesar 60,71%

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil Penelitian berdasarkan karakteristik usia menunjukkan 69,6% kelompok usia paling banyak yaitu kelompok usia 20-35 tahun yaitu sebesar 69,6%. Dengan demikian ada kesamaan karakteristik responden dengan hasil penelitian data yang terdapat di kabupaten Sumedang, yakni jumlah 69,6% responden merupakan kelompok usia 20-35 tahun masuk di kategori usia 15-64 tahun pada hasil penelitian di Sumedang (Rencah Kerja Pemerintah Daerah, Sumedang 2019), (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang 2020).

Hasil Penelitian berdasarkan karakteristik pekerjaan terdapat 89,2% responden yang tidak bekerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan data badan pusat statistik kabupaten Sumedang tahun 2020 bahwa tenaga kerja di sektor jasa, industri dan pertanian mengalami penurunan sebesar 62,06 % dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Sumedang tahun 2017 lebih tinggi sebesar 7,15%, partisipasi angkatan kerja perempuan di dunia kerja pada umumnya dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan, untuk partisipasi perempuan di lembaga swasta pada tahun 2016 sejumlah 33,91% dan mengalami penurunan menjadi 32% di tahun 2017, angka tersebut menggambarkan bahwa terdapat perbedaan peluang dan tingkat partisipasi yang signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam berkarir pada lingkungan pekerjaan, baik di lembaga pemerintahan maupun di lembaga swasta, kondisi demikian menggambarkan bahwa lapangan pekerjaan sektor informal lebih banyak dari pada lapangan kerja sektor formal, sedangkan angkatan kerja yang menganggur didominasi oleh angkatan lulusan SD 8,47%, SMP 17,61%, SMA 11,48,8%. (Rencah Kerja Pemerintah Daerah, Sumedang 2019), (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang 2020).

Hasil Penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan 67,8% responden terbanyak dengan pendidikan terakhir SD. Hasil penelitian ini sesuai dengan data badan pusat statistik kabupaten Sumedang tahun 2020 bahwa pendidikan terbanyak di Kabupaten Sumedang untuk usia 7-12 tahun mencapai 99,90%. Sementara untuk usia 16-18

tahun baru mencapai 78,4%, dan menurun di usia 13-15 tahun partisipasi sekolah mencapai 96,72%. (Rencah Kerja Pemerintah Daerah, Sumedang 2019), (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang 2020).

Hasil Penelitian berdasarkan karakteristik paritas ibu 1-2 (73,2%). Hasil penelitian ini sesuai dengan data badan pusat statistik kabupaten Sumedang tahun 2020 dengan indikator jumlah keluarga pra sejahtera 4,12% dan jumlah keluarga yang sejahtera 67,03% dengan angka cakupan peserta KB aktif 80,87% dan cakupan anggota bina keluarga 95,62%. 39, 40 Ketersediaan makanan dalam setiap anggota rumah keluarga yang memiliki banyak anak lebih rendah dibandingkan dengan anggota yang lebih sedikit. Besarnya keluarga akan memengaruhi pengeluaran yang pada akhirnya berpengaruh pada distribusi dan konsumsi makanan individu dan keluarga. (Setiawan E, 2018) (Rencah Kerja Pemerintah Daerah, Sumedang 2019),

Pernyataan UNICEF bahwa akar masalah dari dampak pertumbuhan bayi disebabkan salah satunya dari krisis ekonomi adanya ketidakmampuan kepala keluarga dalam memenuhi kecukupan gizi pada bayi, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga berdampak pada gizi bayi. Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh teori, disimpulkan bahwa rendahnya pendapatan sebuah keluarga di desa tersebut merupakan rintangan yang menyebabkan keluarga tersebut tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan, sehingga tinggi rendahnya pendapatan sangat mempengaruhi daya beli keluarga terhadap bahan pangan yang akhirnya berpengaruh terhadap gizi bayi stunting maupun normal terutama anak balita karena pada masa itu diperlukan banyak zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan. (Djauhari T, 2017)

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian ASI pada Balita Stunting

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 75% responden dengan tingkat pengetahuan cukup mengenai pemberian ASI Eksklusif. Hal ini dapat didukung dengan penelitian Ardiyah bahwa kejadian *stunting* pada anak balita baik yang berada di wilayah pedesaan maupun perkotaan dipengaruhi oleh variabel pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Surakarta yang menyatakan bahwa status menyusu juga merupakan faktor risiko terhadap kejadian stunting. Rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya stunting pada anak balita yang disebabkan oleh kejadian masa lalu dan akan

berdampak terhadap masa depan anak balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal. (Aridiyah Fo, 2015) (Ni'mah K, 2016).

Hasil Penelitian berdasarkan karakteristik, responden usia 20-35 tahun sebanyak 69,6%. salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur. Saat bertambahnya umur seseorang, akan terjadi perubahan aspek fisik dan psikologis (mental), dengan bertambahnya umur, maka akan lebih banyak informasi dan pengalaman yang didapat. Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dengan bertambahnya umur. (Yuliati E, 2019)

Hasil Penelitian berdasarkan karakteristik, dapat dilihat responden tidak bekerja sebanyak 89,3%. Ibu yang tidak bekerja, biasanya memiliki waktu lebih untuk mendapatkan informasi. Pemahaman ibu tentang ASI Eksklusif dan status gizi guna memenuhi kebutuhan gizi anaknya yang akan dapat membantu ibu mengenal kan nya secara bertahap sesuai umurnya pada anaknya dan akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan kebutuhan dsara anak. (Yuliati E, 2019) (Maywita E, 2018)

Hasil Penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan, bahwa pengetahuan cukup berdasarkan pendidikan 67,8% responden dengan pendidikan SD. Berdasarkan data Riskesdas pengetahuan ibu tentang menyusui dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan ini berkaitan signifikan dengan ASI Eksklusif dan penggunaan formula atau pun pemberian air mineral. Menurut penelitian Yuliati E dkk ibu yang memberikan ASI Eksklusif merupakan ibu yang mempunyai pengetahuan yang cukup, pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif, manfaat ASI, kandungan ASI dan lain-lain. (Yuliati E, 2019) Berdasarkan penelitian Nimah, tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikannya lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. (Ni'mah K, 2016) Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan makin mudah pula seseorang dalam menerima pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pula wawasan pengembangan pengetahuannya, rendahnya tingkat pendidikan dan tidak terdistribusikan pengetahuan kesehatan dengan baik tentu akan berdampak pada terbatasnya

pengetahuan ibu mengenai kesehatan, gizi termasuk stunting. (Yuliati E, 2019)

Hasil Penelitian berdasarkan karakteristik paritas 1-2 sebanyak 25%. Menurut penelitian Farah Okky Aridiyah, salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam MDGs adalah status gizi anak balita. Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi salah satunya adalah stunting. Jumlah anggota keluarga dalam penelitian diperoleh bahwa jumlah anggota keluarga pada anak balita stunting baik yang berada di desa maupun di kota sebagian besar termasuk dalam kategori keluarga kecil dengan persentase sebesar 77,4% pada daerah pedesaan, sedangkan untuk di wilayah kota yaitu sebesar 93,3%. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi status gizi dari setiap anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga jika tidak diimbangi dengan ketersediaan dan distribusi makanan yang merata dan seimbang dapat risiko terjadinya stunting pada anak balita. (Aridiyah Fo, 2015). (Langi Gk, 2019)

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Pada Balita Stunting

Penelitian ini menunjukkan bahwa 30,35% tingkat pengetahuan baik, 60,71% tingkat pengetahuan ibu cukup, dan 8,94% pengetahuan ibu kurang mengenai pemberian riwayat MP-ASI.

Menurut Departemen kesehatan MP-ASI terlalu dini atau terlalu lambat, MP-ASI tidak cukup gizinya sesuai kebutuhan usianya yang akan menyebabkan gangguan pertumbuhan pada awal masa pertumbuhan bayi dalam pemberian makanan bayi perlu diperhatikan ketepatan waktu, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan, dan cara pembuatannya. Tindakan ibu dalam pemberian MP-ASI sangat dipengaruhi oleh pengetahuan. Berdasarkan teori bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal (umur, pekerjaan, pendidikan, paritas dan penghasilan) dan faktor eksternal (lingkungan, sosial budaya, informasi, dan media).

Menurut penelitian Endri, ibu sudah tahu tentang pengertian MP-ASI dan usia mulai diberikannya MP-ASI terkait frekuensi pemberian MP-ASI, bentuk MP-ASI, waktu pemberian MP-ASI dan cara pemberian MP-ASI. Frekuensi ini penting untuk diketahui oleh ibu karena berkaitan dengan asupan balita yang nantinya dapat mempengaruhi pertumbuhannya, selain itu MP-ASI seharusnya dilakukan secara bertahap baik bentuk ataupun jumlahnya, agar sesuai dengan kemampuan pencernaan balita. Menurut penelitian Asryanti, dalam cara pemberian makanan pendamping ASI

sebaiknya memenuhi persyaratan seperti memiliki nilai energi dan kandungan protein yang tinggi, memiliki nilai suplementasi yang baik, serta mengandung vitamin dan mineral dalam jumlah yang cukup, dapat diterima oleh alat pencernaan bayi dengan baik, harganya relatif murah, sebaiknya dapat diproduksi dari bahan-bahan yang tersedianya secara lokal, kandungan serat kasar atau bahan lain yang sukar dicerna dalam jumlah yang sedikit. Untuk memenuhi nilai gizinya, sebaiknya MP-ASI diberikan secara beragam. Adanya peningkatan kelompok makanan yang di konsumsi anak dalam sehari dapat mengurangi resiko kejadian stunting.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia responden usia 20-35 tahun sebanyak 69,6%. Menurut penelitian Beriliana Irianti Kondisi psikologis dari usia dapat menentukan kematangan dalam berpikir dan bekerja. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama hidup, saat seseorang mencapai usia dewasa, barulah rasa menjadi orangtua tercapai. Kematangan jiwa ini dapat membantu ibu dalam menyelesaikan tugas perkembangan seperti mengasuh anak misalnya memberikan MP-ASI pada bayi yang baik. Usia dapat melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu perilaku, karena setiap kelompok umur memiliki pandangan yang berbeda. Ibu yang berada pada masa dewasa akan lebih mengerti dan paham terhadap suatu hal dibandingkan dengan ibu yang belum memasuki usia, pengaruh umur ibu terhadap pemberian MP-ASI dini, menyatakan bahwa ibu pada kelompok usia \leq 35 tahun memiliki risiko sebesar 1,78 kali.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja 89,2%. Menurut Aldriana ibu yang bekerja lebih sering meninggalkan bayinya lebih dari 6 jam dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja sehingga ibu yang bekerja akan lebih cepat memberikan MP-ASI kepada bayinya. Pekerjaan ibu memberikan dampak bagi kehidupan keluarga, karena ibu sibuk bekerja. Kesibukan ibu dapat memengaruhi pola makan anak karena ibu akan cenderung memberikan tambahan makanan lain untuk mencukupi kebutuhan gizi anaknya. (Irianti B, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden SD sebanyak 67,8%. Pendidikan formal ibu memengaruhi tingkat pengetahuan ibu, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu untuk menyerap pengetahuan praktis dalam lingkungan formal maupun non formal

terutama melalui media massa, sehingga ibu akan mambagi informasi sesuai dengan kebutuhan. Tingkat pendidikan yang rendah akan lebih kuat mempertahankan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan makanan sehingga sulit menerima informasi baru dalam gizi. Tingkat pendidikan formal yang tinggi dapat membentuk nilai-nilai progresif pada diri seseorang, termasuk pentingnya pemberian MP-ASI yang baik bagi bayi. Namun, karena sebagian besar ibu dengan pendidikan tinggi bekerja diluar rumah, bayi akan ditinggalkan dirumah dibawah asuhan nenek, mertua atau pengasuh yang mungkin masih merwarisis nilai-nilai lama dalam pemberian makanan pada bayi. (Irianti B, 2019).

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik paritas menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan paritas 1-2 sebanyak 73,2%. Salah satu penyebab balita stunting yaitu pengetahuan ibu berdasarkan pengalaman dalam memberikan pola asuh pemberian nutrisi. Pengalaman ibu dapat bertambah dengan mengasuh anak. Wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu dapat membantu ibu untuk memberikan makanan yang baik bagi anak. Penelitian yang dilakukan Khairunnisa mengatakan bahwa ibu yang memiliki jumlah anak >2 orang memiliki tindakan yang baik dalam memberikan makanan bagi bayi dan berpengalaman dalam mengasuh anak, dimulai dari anak pertama hingga selanjutnya. Sehingga ibu lebih tahu tentang makanan-makanan yang diperlukan oleh bayi sesuai dengan usianya, semakin tinggi paritas maka ibu memiliki pengalaman dalam memberikan ASI Eksklusif dan mengetahui cara pemberian MP-ASI yang tepat. (Irianti B, 2019), (Langi Gk, 2019).

KESIMPULAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan 69,64% responden berusia antara 20 hingga 35 tahun, tidak bekerja sebanyak 89,29%, berpendidikan SD 67,86%, paritas 1-2 sebanyak 73,21% responden. Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian ASI pada balita stunting mayoritas pengetahuan cukup (75%). Gambaran pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita stunting mayoritas pengetahuan cukup (60,71%)

SARAN

Diharapkan ibu dapat mengetahui serta memperhatikan pemenuhan kebutuhan gizi anak balita. Hal penting adalah pemenuhan kebutuhan nutrisi dengan prinsip gizi seimbang dan beragam dengan cara menentukan jenis makanan, jumlah

makanan, dan jadwal makan sesuai dengan kebutuhan anak dan sesuai usianya. Diharapkan lebih menguatkan konseling dalam pemberian makanan pendamping ASI harus lebih ditekankan lagi dalam asupan nutrisi dan protein yang cukup dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan penguatan pentingnya pemeriksaan tumbuh kembang dan konseling gizi ibu hamil agar pascapersalinan memberikan ASI Eksklusif hingga 6 bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rahmad Ah. Pemberian Asi Dan Mp-Asi Terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6–24 Bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 2017;17(1):8-14.
- Ardiyah Fo, Rohmawati N, Ririanty M. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting On Toddlers In Rural And Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*. 2015;3(1):163-70.
- Astuti S. Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*. 2018;7(3):185-8.
- Destyana Rm, Angkasa D, Nuzrina R. Hubungan Peran Keluarga Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Asi Di Desa Tanah Merah Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal Of Human Nutrition*. 2018;5(1):41-50.
- Djauhari T. Gizi Dan 1000 Hpk. *Saintika Medika*. 2017;13(2):125-33.
- Hendrawati S. Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Pencegahan Dan Penatalaksanaan Stunting Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor. *Dharmakarya*. 2018;7(4):274-9.
- Indrawati S. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul: Universitas' Aisyiyah Yogyakarta; 2017.
- Irianti B, Sari Ep. Karakteristik Ibu Memberikan Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Bayi Usia 0–6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru Tahun 2018. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal Of Midwifery Sciences)*. 2019;8(2):106-12.
- Kementrian Desa Pdt, Dan Imigrasi. Jakarta 2017; 2017
- Langi Gk, Harikedua Vt, Purba Rb, Pelanginang Ji. Asupan Zat Gizi Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Gizido*. 2019;11(2):51-6.
- Maywita E. Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan*. 2018;3(1):56-65.
- Ni'mah K, Nadhiroh Sr. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*. 2016;10(1):13-9.
- Olsa Ed, Sulastri D, Anas E. Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar Di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018;6(3):523-9
- S.Astuti, Susanti Ai, R.Nurparidah. Asuhan Ibu Dalam Masa Kehamilan Evie Kemala Dewi Ra, Editor 2017.
- Sebayang W, Gultom, Destyana Yohana, Dkk. *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: Deepublish; 2018.
- Setiawan E, Machmud R, Masrul M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2018;7(2):275-84
- Sumedang Bk. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang Sumedang Bps Kabupaten Sumedang 2020
- Sumedang Bpsk. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang Sumedang Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang; 2019.
- Sumedang Pk. Rkpd (Rencana Kerja Pemerintah Daerah). Sumedang 2019.
- Sjawie Wa, Rumayar Aa, Korompis Ge. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Kesmas*. 2019;8(7).
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Program Bantuan Pemerintah Untuk Individu, Keluarga, Dan Kelompok Tidak Mampu Menuju Bantuan Sosial Terintegrasi Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan; 2017
- Trisanti I, Kudus Sm. Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Bagi Bayi Umur

- 6-12 Bulan Ditinjau Dari Karakteristik Ibu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. 2018;9(1):66.
- Yandri Naldi As, Purnomo Ponco N. Hubungan Pengetahuan Hipotermi Dengan Perilaku Penanganan Awal Hipotermi Pada Mahasiswa Pencinta Alam Di Unswagati Dan lain Syekh Nurjati Kota Cirebon. *Jurnal Kedokteran & Kesehatan*. 2018;Vol 4, No 2.
- Yuliati E, Dewi Dc, Editors. *Gambaran Pengetahuan Ibu Dengan Balita Stunting Tentang Pemberian Makan Bagi Balita Di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*; 2019.
- Worang R, Sarimin S, Ismanto Ay. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Balita Di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara Wilayah Kerja Puskesmas Walantakan. *Jurnal Keperawatan*. 2014;2(2).